

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Peran Orang Tua

##### 1. Pengertian Orang Tua

Menurut Zakiah Daradjat, Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari orangtualah anak pertama kali menerima pendidikan.<sup>7</sup> Artinya, pendidikan pada dasarnya berawal dari lingkungan keluarga. Umumnya, pendidikan dalam rumah tangga tidak didasari oleh pengetahuan khusus tentang cara mendidik, melainkan muncul secara alami sesuai dengan keadaan dan susunan dalam keluarga yang mendukung terciptanya suasana belajar. Suasana ini terbentuk melalui hubungan yang saling memengaruhi antara orang tua dan anak. Hal ini, ayah dan ibu memiliki peran yang sangat penting karena perkembangan serta pertumbuhan sikap berpengaruh dari keduanya. Oleh karena itu, keluarga menjadi dasar utama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai hidup yang akan terus terbawa hingga anak dewasa. Menurut Husain Mahzhahiri,

“Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari memperoleh keterampilan dan ketenangan dalam hidupnya”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Abdi Syahrial Harharap Dkk, *Membentuk Karakter Unggul: Peran Orangtua Etnis Banjar Dalam Mengasah Kearifan Lokal Anak* (Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia, 2023), 20.

<sup>8</sup> Harharap, *Membentuk Karakter Unggul: Peran Orangtua Etnis Banjar Dalam Mengasah Kearifan Lokal Anak*, 21.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah bagian terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari pasangan suami dan istri. Keluarga adalah ikatan sah antara pria dan wanita yang bersifat tetap, di mana keduanya saling memberikan rasa aman, nyaman, serta dukungan satu sama lain, sesuai dengan ajaran agama dan ketentuan hukum yang berlaku. Dalam ikatan ini terbentuk suasana yang penuh kasih dan tanggung jawab, yang menjadi landasan utama bagi pertumbuhan anak, baik dalam hal emosi, hubungan sosial, maupun perkembangan iman.<sup>9</sup>

## 2. Peran orang tua

Peran orang tua ketika mengajar anak mempunyai kaitan yang begitu kuat dengan perkembangan dan kemajuan anak. Keluarga, terutama orang tua, menjadi lingkungan awal tempat anak mulai tumbuh dan membentuk kepribadiannya. Dengan demikian, proses perkembangan anak diawali dari pola asuh dan bimbingan yang diterimanya dalam lingkungan keluarga.<sup>10</sup> Peran orang tua dalam membimbing anak begitu besar, karena orang tua adalah pembimbing terutama dan pertama dalam kehidupan anak. Sejak anak dilahirkan,

---

<sup>9</sup> Harharap, *Membentuk Karakter Unggul: Peran Orangtua Etnis Banjar Dalam Mengasah Kearifan Lokal Anak*, 20-21.

<sup>10</sup> Nining Aslihan, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Lombok Timur: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 23.

mereka mulai belajar berbagai hal dari orang tuanya mulai dari cara berbicara, bersikap, hingga memahami nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pertama yang dikenali anak adalah keluarga, dan dari sinilah kepribadian mereka mulai terbentuk.

Seorang anak berpotensi tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan berakhlak baik apabila diasuh oleh orang tua yang menunjukkan kasih sayang, memberikan perhatian, dan mendidiknya secara bertanggung jawab. Sebaliknya, minimnya perhatian atau penerapan pola asuh yang keliru dari orang tua dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosional serta mental anak. Dengan kata lain, pendekatan pengasuhan yang hangat, penuh tanggung jawab, dan penuh perhatian akan membentuk anak menjadi pribadi yang positif dan matang secara emosional. Adapun peran orang tua sebagai berikut:

a. Orang tua sebagai pendidik (educator)

Proses pendidikan orang tua mempunyai peranan membentuk dasar kecakapan hidup seperti mengajarkan keterampilan sehari-hari pada anak.<sup>11</sup> Sebagai pendidik, orang tua menjadi contoh pertama dan utama dalam kehidupan anak. Mereka memiliki kesempatan paling awal untuk menanamkan nilai-nilai,

---

<sup>11</sup> Ellyn Sugeng Desyanty et al. *Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021.

kebiasaan, dan keterampilan dasar yang dibutuhkan anak sejak dini. Misalnya, orang tua mengajarkan cara berbicara yang sopan, mencuci tangan sebelum makan, merapikan tempat tidur, atau bersikap hormat kepada orang yang lebih tua. Keterampilan-keterampilan sederhana ini membentuk dasar kecakapan hidup yang akan berkembang seiring pertumbuhan anak. Selain itu, orang tua juga berperan dalam mengajarkan nilai tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan empati. Melalui interaksi sehari-hari di rumah, anak belajar dari perilaku dan sikap orang tuanya. Karena itulah, pendidikan di lingkungan keluarga menjadi pondasi utama bagi anak sebelum mereka memasuki lingkungan sosial yang lebih luas seperti sekolah atau masyarakat.

b. Orang tua sebagai motivator,

Orang tua mempunyai peran untuk senantiasa memberikan dukungan, dorongan, semangat dan memotivasi anak baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>12</sup> Orang tua sebagai motivator juga sangat berperan dalam membentuk sikap sopan santun anak. Ketika anak menunjukkan perilaku baik, seperti memberi salam, berbicara dengan hormat, atau membantu orang lain, orang tua sebaiknya memberikan pujian atau ucapan seperti, “Bagus sekali

---

<sup>12</sup> Desyanty dkk., Peran Gender, hlm. 14

kamu sudah sopan, itu membuat orang lain senang.” Dengan memberikan dorongan positif seperti itu, anak akan merasa bangga dan termotivasi untuk terus bersikap sopan. Sebaliknya, jika anak lupa atau lalai bersikap sopan, orang tua bisa memberi arahan dengan lembut, seperti, “Coba ucapkan ‘permisi’ dulu ya sebelum masuk kamar orang lain.” Dukungan yang konsisten seperti ini membantu anak memahami bahwa sopan santun adalah hal penting, dan anak akan termotivasi untuk menjadikannya kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Orang tua sebagai suporter

Orang tua hendaknya senantiasa memberikan dukungan baik secara moril maupun materil pada anak. Karena kita ketahui bahwa anak penyandang disabilitas sangat rawan mendapat diskriminasi dan bullying dari lingkungan sekitar.<sup>13</sup> Dalam situasi seperti itu, anak sangat membutuhkan dukungan dari orangtua agar tetap percaya diri dan tidak merasa rendah diri.

Ketika anak mendapat dukungan penuh dari orangtuanya, mereka akan merasa dihargai, dicintai, dan diterima apa adanya. Hal ini akan membentuk sikap positif dalam diri anak. Mereka belajar untuk menghargai diri sendiri dan juga orang lain. Dari sinilah

---

<sup>13</sup> Desyanty dkk., Peran Gender, hlm. 14

karakter sopan santun mulai tumbuh, karena anak melihat dan merasakan kasih sayang, perhatian, serta penghargaan yang tulus dari orangtuanya. Anak yang tumbuh dalam suasana penuh dukungan dan cinta akan lebih mudah belajar berbicara dengan lembut, bersikap hormat, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Maka, dukungan orangtua bukan hanya membantu anak merasa kuat, tetapi juga membentuk kepribadian yang santun dan beradab dalam kehidupan sehari-hari.

d. Orang tua sebagai fasilitator,

Orang tua senantiasa memberikan fasilitas demi menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>14</sup> Fasilitas yang dimaksud bisa berupa perlengkapan belajar, tempat tinggal yang nyaman, akses terhadap pendidikan, hingga kesempatan untuk mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan. Dengan memberikan fasilitas yang tepat, orangtua menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk belajar, bermain, dan berkembang secara seimbang.

Proses ini anak tidak hanya berkembang secara akademik atau fisik, tetapi juga secara karakter. Ketika anak mendapatkan fasilitas yang mendorong mereka untuk berinteraksi, belajar nilai-nilai kehidupan, serta memahami perbedaan dan kebersamaan,

---

<sup>14</sup> Desyanty dkk., Peran Gender, hlm. 14

maka anak secara alami akan belajar tentang pentingnya bersikap sopan, ramah, dan menghormati orang lain. Misalnya, melalui fasilitas seperti bimbingan belajar atau kegiatan kelompok, anak belajar cara berbicara yang baik, cara menyapa orang, dan bagaimana bersikap sopan dalam situasi sosial. Oleh karena itu, peran orangtua sebagai fasilitator turut membantu dalam membentuk karakter sopan santun anak sejak dini.

e. Orang tua sebagai model,

Orang tua harus memberikan contoh dan teladan bagi anak dalam segala aspek.<sup>15</sup> Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tuanya, bukan hanya apa yang mereka dengar. Jika orang tua terbiasa berbicara dengan kata-kata yang lembut, menghormati orang lain, mengucapkan terima kasih, dan bersikap ramah, maka anak akan meniru sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika orang tua bersikap kasar atau tidak sopan, anak pun bisa meniru perilaku yang sama. Karena itu, menjadi teladan yang baik sangat penting agar nilai-nilai kesopanan tertanam kuat dalam diri anak melalui kebiasaan yang dilihat dan ditiru setiap hari.

---

<sup>15</sup> Desyanty dkk., Peran Gender, hlm. 14

Amsal 22:6: Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.<sup>16</sup>

Amsal 22:6 menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab sebagai pembentuk karakter anak semenjak usia dini, termasuk menanamkan nilai sopan santun, rasa hormat, dan kasih sayang nilai-nilai ini akan menjadi bekal moral yang terus melekat sepanjang hidup anak.

## B. Karakter Sopan Santun

Kata sopan santun mencakup dari dua kata, yaitu sopan dan santun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan artinya bersikap hormat dan tertib sesuai dengan aturan atau adab yang baik. Ini bisa dianggap sebagai bagian dari pengetahuan atau pemahaman seseorang tentang cara bersikap. Sementara itu, santun berarti halus dan baik dalam berbicara maupun bertindak, serta sabar dan tenang. Ini mencerminkan bagaimana seseorang menerapkan pengetahuan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Jadi, *sopan santun* adalah bentuk pengetahuan dan tindakan yang menunjukkan rasa hormat dan etika yang baik, selaras dengan tata krama dan nilai kesusilaan dalam masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> ALKITAB

<sup>17</sup> Rifai, *Penelitian Tindakan Kelas PAK* (Sukoharjo: Yoyo Topten Exacta, 2019), 193-194.

Sopan santun merupakan wujud perilaku yang mencerminkan tata krama. Ini mencakup kesiapan fisik serta kecenderungan mental untuk menjaga perilaku, tindakan, dan kebiasaan yang selaras dengan norma yang terdapat dalam masyarakat. Sopan santun dapat terlihat dalam berbagai aspek, seperti cara berpakaian, berperilaku, bersikap, hingga penampilan seseorang. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan untuk selalu bersikap sopan dan berupaya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dihormati oleh komunitas sosial tempat mereka berada.

Kesopanan adalah seni.<sup>18</sup> Berarti bahwa bersikap sopan tidak hanya soal aturan, tetapi juga melibatkan kepekaan dan kebijaksanaan. Seperti seni, kesopanan mencerminkan kepribadian seseorang dan membutuhkan empati untuk mengetahui kapan dan bagaimana bersikap dengan hormat. Kesopanan bisa berbeda-beda tergantung situasi dan orang yang dihadapi.

Sopan santun sangat penting bagi anak-anak. Sopan santun bentuk ekspresi anak dalam menghargai orang lain dan diri sendiri. Sikap sopan santun harus diajarkan sejak dini oleh orang tua kepada anaknya. Sopan santun adat khas ketimuran, khas Indonesia. Sopan santun awal dari penilaian ssseseorang. Semakin tinggi sikap sopan santun seseorang,

---

<sup>18</sup> Khadijah, *Ungensi Pengembangan Social Emosional Bagi Anak Usia Dini* (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2023), 88.

semakin tinggi pula derajat orang tersebut. Oleh sebab itu, orang tua mendidik anaknya dengan sikap sopan santun dan perilaku yang baik.<sup>19</sup>

Kesopanan tidak selalu berarti harus menyenangkan orang lain. Sebaliknya, kesopanan juga berfungsi sebagai cara untuk menolak atau menyampaikan ketidaksetujuan tanpa harus bersikap kasar. Kesopanan pada dasarnya berpijak pada ketulusan serta keinginan tulus untuk berbuat baik. Untuk menjadi benar-benar sopan, seseorang perlu memiliki empati terhadap orang lain dan siap membantu meskipun tidak terlibat langsung dalam situasi tersebut. Kesopanan mencerminkan kebiasaan dalam berbicara, berinteraksi, dan bertindak yang menciptakan keharmonisan dalam hubungan antar individu.

Anak dan peserta didik sebaiknya memiliki sikap sopan santun agar terhindar dari dampak negatif, seperti renggangnya hubungan dengan orang lain. Sopan santun sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan perilaku sosial seseorang. Beberapa aspek penting tersebut antara lain:

1. Salah satu bentuk kesopanan saat berbicara adalah memperhatikan ucapan orang lain dan menunjukkan sikap ramah. Menjaga tata krama dalam berbicara, baik saat percakapan berlangsung maupun setelahnya,

---

<sup>19</sup> Joko Widowo, *Ku Mendidik Anakku Dengan Cinta* (Bogor: Guepedia, 2020), 69.

merupakan bagian dari etika yang baik agar lawan bicara merasa dihargai dan tidak bosan selama berdialog.

2. Bergurau pun memiliki batasannya, sebaiknya tidak dilakukan secara berlebihan. Terlalu sering bergurau dapat membuat hati menjadi keras, menimbulkan permusuhan, serta menyebabkan anak-anak menjadi kurang hormat terhadap orang dewasa.<sup>20</sup>

### C. Strategi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha

Orang tua punya peran penting dalam membentuk karakter anak. Salah satunya adalah lewat kebiasaan sehari-hari yang bisa mengajarkan sikap dan perilaku.<sup>21</sup> Adapun strategi orang tua untuk membentuk karakter anak, antara lain:

1. Salah satu strategi efektif yang dapat diterapkan oleh orang dewasa di lingkungan rumah dalam membentuk karakter anak adalah melalui keteladanan. Anak cenderung menyerap dan meniru perilaku yang mereka saksikan secara langsung, dibandingkan hanya mendengarkan nasihat atau perintah. Oleh karena itu, sikap-sikap positif seperti kejujuran, tanggung jawab (amanah), dan kesabaran perlu ditunjukkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua bisa menunjukkan kejujuran saat berbicara, menepati janji, atau mengakui

---

<sup>20</sup> Noor Arifin, *Metode Analisis Sosial Ekonomi: Mengubah Masalah Menjadi Kesempatan* (Jepara: UNISNU Press, 2023), 47-48.

<sup>21</sup> Marni Tune Sumar, *Strategi Pimpinan Dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 88.

kesalahan. Begitu juga dengan sikap amanah, bisa ditunjukkan dengan menjaga kepercayaan yang diberikan atau menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Dengan melihat dan mengalami hal-hal tersebut secara langsung, anak-anak akan lebih mudah meniru dan membiasakan diri dengan nilai-nilai tersebut.<sup>22</sup>

2. Strategi pembiasaan merupakan bagian penting dalam pendidikan di lingkungan keluarga, terutama dalam membentuk perilaku baik dan sopan santun. Melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di rumah, anak-anak akan belajar bersikap sopan dan menunjukkan perilaku positif pada kehidupannya sehari-hari.<sup>23</sup> Hal tersebut sangat perlu bagi generasi Alpha, sebab mereka tumbuh di zaman teknologi dan sering menggunakan gadget sejak kecil. Akibatnya, mereka lebih terbiasa berinteraksi lewat layar daripada secara langsung. Maka dari itu, orang tua perlu membiasakan anak untuk bersikap sopan setiap hari, agar mereka tetap memiliki sikap hormat dan tahu cara berperilaku baik dalam kehidupan nyata.
3. Pendekatan pengajaran berfungsi sebagai sarana untuk membimbing anak mengenal dan memahami sikap-sikap positif, sekaligus mencegah mereka terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai. Proses ini mencakup

---

<sup>22</sup> Andri Valen Dkk, *Pengembangan Pembelajaran IPS SD* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2023), 151.

<sup>23</sup> Valen, *Pengembangan Pembelajaran IPS SD*, 151.

penyampaian informasi dan pengarahan yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga anak mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya.<sup>24</sup> Hal ini sangat penting terutama bagi generasi Alpha, yang tumbuh di era digital dengan banyak dampak dari teknologi. Dengan pendekatan pengajaran yang tepat, anak-anak dapat belajar menentukan mana yang buruk dan baik, serta belajar bersikap sopan, jujur, dan peduli terhadap orang lain sejak dini.

#### D. Generasi Alpha

##### 1. Definisi Generasi Alpha

Generasi Alpha, yang juga dikenal sebagai generasi digital, merujuk pada anak-anak yang lahir mulai tahun 2010 sampai saat ini. Bagi generasi ini, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, sehingga turut membentuk pola perilaku dan gaya hidup mereka. Menurut lembaga penelitian sosial di Australia, Mc Crindle:

Kelahiran generasi alpha sudah mencapai laju 2,5 juta kelahiran per minggu. Anak-anak generasi ini merupakan kelahiran tahun 2010-lebih dari 2010, dengan usia tertua di tahun 2023 ialah 13 tahun.<sup>25</sup>

Generasi Alpha adalah generasi awal yang dibesarkan di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan telah akrab dengan penggunaan teknologi sejak usia anak-anak. Meskipun begitu, mereka

---

<sup>24</sup> Valen, *Pengembangan Pembelajaran IPS SD*, 151.

<sup>25</sup> Radhiyani, *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik*, 60.

tidak menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap perangkat digital seperti halnya generasi millennial orang tua mereka yang lebih lekat dengan teknologi. Anak-anak dari generasi ini justru menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan fisik, seperti bermain di luar rumah dan menciptakan karya kreatif dengan tangan. Generasi Alpha diprediksi akan tumbuh menjadi populasi yang sangat besar di masa depan.

Generasi Alpha memiliki cara berpikir yang lebih terbuka dan lebih maju dibandingkan dengan generasi lainnya.<sup>26</sup> Mereka lebih mudah dan siap untuk menerima variasi, seperti perbedaan dalam budaya, kepercayaan, atau cara pandang, karena sejak dini telah terbiasa dengan keberagaman melalui dunia maya dan platform sosial. Di samping itu, mereka juga mampu dengan cepat menyerap dan beradaptasi terhadap perubahan, khususnya dalam teknologi. Generasi ini memiliki kecenderungan untuk selalu ingin tahu dan berpikir dengan kritis karena akses yang mudah terhadap beragam informasi. Dalam lingkungan yang cepat dan terbuka, generasi Alpha berkembang menjadi individu yang lebih adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

## 2. Karakteristik Generasi Alpha

Ada pun karakteristik dari generasi Alpha yaitu sebagai berikut

---

<sup>26</sup> Rabitah Hanum Hasibuan Dkk, *Pengembangan Konsep Dasar Pendidikan AUD Pada Generasi Alpha*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023), 64.

- a. Digital native, Generasi Alpha adalah generasi yang sejak usia dini sudah terbiasa dengan teknologi modern. Sejak lahir, mereka hidup di tengah perkembangan dunia digital, sehingga sudah terbiasa menggunakan berbagai alat elektronik seperti ponsel, tablet, dan komputer. Mainan dan hiburan mereka pun banyak yang berbasis teknologi, seperti video game atau aplikasi belajar. Karena itulah, mereka lebih cepat memahami cara kerja teknologi dan sering menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>
- b. Generasi Alpha cenderung lebih mandiri, terutama dalam membuat keputusan dan mengatur identitas mereka di dunia digital. Mereka juga menginginkan kebutuhan dan keinginan pribadi mereka diperhatikan.<sup>28</sup> Generasi Alpha tidak selalu membutuhkan bantuan seseorang lain dalam melakukan sesuatu. Misalnya, anak yang bisa belajar sendiri di rumah tanpa disuruh orang tua termasuk anak yang independen. Sikap ini penting karena menunjukkan bahwa seseorang bisa mengatur hidupnya sendiri dengan baik.
- c. Generasi Alpha lebih menyukai informasi yang disampaikan secara visual, misalnya melalui gambar atau video, karena lebih menarik dan mudah dipahami bagi mereka.<sup>29</sup> Generasi Alpha lebih suka

---

<sup>27</sup> Radhiyani, *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik*, 60.

<sup>28</sup> Radhiyani, *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik*, 61.

<sup>29</sup> Radhiyani, *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik*, 61.

menerima informasi lewat gambar atau video, bukan hanya lewat tulisan atau ucapan. Mereka lebih tertarik melihat sesuatu yang bergerak dan berwarna, seperti video di YouTube, animasi, atau gambar menarik. Hal ini karena mereka tumbuh dengan teknologi dan terbiasa melihat layar sejak kecil, jadi cara belajar dan mendapatkan informasi mereka pun lebih visual.

### 3. Kelebihan Generasi Alpha

Anak-anak generasi Alpha punya banyak kelebihan yaitu sebagai berikut:

- a. Akrab dengan teknologi, teknologi telah menjadi kebutuhan utama bagi Generasi Alpha, dan sulit terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari.<sup>30</sup> Sejak bangun hingga saat tidur, aktivitas mereka banyak berkaitan dengan penggunaan gadget. Berbagai keinginan dan kebutuhan dapat dengan mudah terpenuhi hanya melalui satu perangkat dalam genggaman.
- b. Mudah memperoleh informasi, Dengan adanya teknologi memudahkan Generasi Alpha untuk memperoleh pengetahuan mereka. informasi guna menambah pengetahuan mereka.<sup>31</sup> Teknologi membuat Generasi Alpha lebih mudah mendapatkan

---

<sup>30</sup> Dkk Hasrat A. Aimang, *Parenting Anak Usia Dini* (Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia, 2025), 102.

<sup>31</sup> Aimang, *Parenting Anak Usia Dini*, 102.

- pengetahuan. Dengan internet, smartphone, dan komputer, mereka bisa mencari informasi kapan saja dan di mana saja. Misalnya, kalau mereka ingin tahu tentang luar angkasa, mereka bisa langsung menonton video, membaca artikel, atau bermain game edukasi. Teknologi membantu mereka belajar lebih cepat dan lebih banyak, tidak harus menunggu dari buku pelajaran atau guru saja.
- c. Percaya diri, Generasi Alpha memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, senang menjadi pusat perhatian dan mereka percaya diri ketika tampil di hadapan publik.<sup>32</sup> Generasi Alpha dikenal memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Generasi Alpha suka tampil di depan orang banyak dan tidak malu menunjukkan kemampuan. Banyak dari Generasi Alpha sudah terbiasa berbicara di depan umum, membuat video, atau berbagi cerita di media sosial sejak kecil. Karena itu, Generasi Alpha merasa nyaman menjadi pusat perhatian dan menunjukkan siapa diri.
- d. Generasi Alpha dikenal lebih fleksibel dan mudah beradaptasi dengan lingkungan maupun situasi baru. Generasi alpha juga punya kemampuan yang baik dalam menciptakan suasana nyaman, bahkan saat berada di tempat yang belum dikenal sebelumnya.<sup>33</sup> Generasi Alpha sering punya cara berpikir yang unik, sehingga orang-orang

---

<sup>32</sup> Aimang, *Parenting Anak Usia Dini*, 102.

<sup>33</sup> Radhiyani, *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik*, 60.

- merasa betah berada di dekat mereka. Mereka dikenal sebagai anak-anak yang penuh energi dan selalu bersemangat. Biasanya, Generasi Alpha tumbuh dalam kondisi yang serba cukup, tidak kekurangan. Hal ini membuat Generasi Alpha punya mental yang positif, selalu ceria, dan antusias menjalani hidup.
- e. Generasi Alpha memiliki dampak besar terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka mampu menyumbangkan ide-ide inovatif yang berperan dalam proses pembangunan. Kontribusi mereka mencakup berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Hal ini menjadikan mereka lebih mudah diterima dan diakui oleh masyarakat secara luas.<sup>34</sup>
  - f. Generasi Alpha menunjukkan pola pikir yang aktif dan kritis, dengan kecenderungan untuk mengevaluasi dan mencari alasan di balik keyakinan serta pemikiran mereka. Jika ada sesuatu yang menurut mereka kurang memuaskan, mereka tidak langsung menerimanya begitu saja, melainkan cenderung mempertanyakannya dan mencari tahu lebih dalam.<sup>35</sup>
  - g. Generasi Alpha dikenal sebagai individu yang mandiri, terutama dalam mengambil keputusan dan mengelola identitas digital mereka. Mereka juga memiliki harapan tinggi bahwa kebutuhan

---

<sup>34</sup> Radhiyani, *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik*.

<sup>35</sup> Aimang, *Parenting Anak Usia Dini*, 102.

serta preferensi pribadi mereka akan diakui dan dihargai.<sup>36</sup> Generasi Alpha cenderung suka mengambil keputusan sendiri dan mengatur cara mereka tampil di dunia digital. Mereka juga ingin orang lain, termasuk sekolah dan perusahaan, memperhatikan keinginan dan kebutuhan pribadi mereka.

- h. Generasi Alpha cenderung menyukai informasi yang disajikan dalam bentuk gambar atau tayangan. Selain itu, permainan dalam bentuk video dapat membantu meningkatkan kemampuan visual mereka, memperkuat koordinasi antara mata dan tangan, serta mempermudah mereka dalam berpindah dari satu tugas ke tugas lainnya.<sup>37</sup>

#### 4. Kekurangan Generasi Alpa

Meski Memiliki Banyak Kelebihan, Generasi Alpha Juga Punya Beberapa Kekurangan Yaitu Sebagai Berikut:

- a. Mereka cenderung egois, menjadi *otoriter*, dan suka mengatur.<sup>38</sup> Anak-anak Generasi Alpha suka memimpin dan suka menolong orang lain. Tapi, supaya bisa jadi yang terbaik, paling hebat, atau terkenal, mereka kadang ingin menunjukkan kekuasaan dengan memanfaatkan kelemahan orang lain.

---

<sup>36</sup> Radhiyani, *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik*.

<sup>37</sup> Radhiyani, *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik*.

<sup>38</sup> Aimang, *Parenting Anak Usia Dini*, 103.

- b. Mereka kurang menyukai berbagi dengan orang lain. Anak Generasi Alpha lebih mementingkan diri sendiri dan terlihat enggan untuk berbagi.<sup>39</sup> Generasi Alpha terbiasa dengan dunia digital yang memberi mereka apa yang mereka harapkan dengan mudah dan cepat, seperti video, game, atau mainan. Karena itu, mereka cenderung kurang belajar tentang pentingnya berbagi atau bersosialisasi langsung dengan orang lain. Hal ini bisa membuat mereka terlihat lebih mementingkan diri sendiri dan tidak terbiasa berbagi.
- c. Mereka sering menolak mengikuti aturan.<sup>40</sup> Anak Generasi Alpha sering membangkang karena mereka suka bertanya dan ingin tahu alasan di balik aturan. Mereka terbiasa berpikir sendiri, jadi kalau aturan tidak masuk akal bagi mereka, mereka cenderung menolak atau mencari alasan.
- d. Teknologi menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam hidup mereka, mereka akan kesulitan mengenal dunia tanpa internet dan jaringan sosial.<sup>41</sup> Teknologi sudah jadi bagian penting dalam hidup Generasi Alpha. Mereka tumbuh dengan internet dan media sosial,

---

<sup>39</sup> Aimang, *Parenting Anak Usia Dini*, 103.

<sup>40</sup> Aimang, *Parenting Anak Usia Dini*, 103.

<sup>41</sup> Aimang, *Parenting Anak Usia Dini*, 103.

jadi sulit bagi mereka membayangkan hidup tanpa itu. Dunia digital adalah tempat mereka belajar, bermain, dan bersosialisasi.

Kesimpulannya Generasi Alpha adalah generasi yang telah terbiasa dengan teknologi sejak kecil. Mereka dikenal sebagai generasi yang cerdas, cepat belajar, dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Selain itu, mereka punya banyak kelebihan, seperti percaya diri, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Namun, generasi ini juga punya beberapa kekurangan, seperti cenderung egois, kurang suka berbagi, dan kadang menolak aturan. Oleh sebab itu, perlu bagi orang tua dan lingkungan sekitar supaya membimbing mereka dengan baik, agar teknologi tidak membuat mereka terlalu individualis dan tetap punya sikap peduli terhadap sesama.